



PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN MOBILITAS SOSIAL

Dany Miftahul Ula¹, Faizal Kurniawan²

¹IKIP Budi Utomo

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 00, 2023

Revised March 00, 2023

Accepted March 00, 2023

Available online April 00, 2023

Kata Kunci:

Persepsi, Siswa, Mobilitas Sosial

Keywords:

Please provide 3-5 words and every keyword separated by semicolon (;)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan persepsi pada pembelajaran siswa serta mewujudkan mobilitas sosial untuk memajukan pendidikan demi cita-cita bangsa yang negara berkembang hingga menjadi negara maju. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tehnik pengumpulan data menggunakan study kesekolah-sekolah untuk observasi, wawancara serta diambil berapa sampel. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan Soren C. Winter yang disebut Model Integratif yang terdiri atas tiga variabel yakni perilaku hubungan sesama siswa atau sejawat, perilaku implementor level bawah, dan perilaku kelompok sasaran. Hasil analisis data menghasilkan persepsi yang sama dalam kelompok belajar siswa mendapatkan hasil positif untuk mobilitas sosial. Kesimpulan sistem pendidikan sosial sangat dipengaruhi oleh corak dan keadaan masyarakat yang membentuknya. Kelihatannya kaitannya antar sistem pendidikan dan keadaan masyarakat yang mendukung sistem tadi merupakan suatu dilema yang cenderung bersifat statis, karena keduanya saling mempengaruhi. Hal itu disebabkan, di satu sisi pendidikan menciptakan kekuatan-kekuatan pendorong untuk mencapai kemajuan dan di sisi lain, lingkungan sekolah dan masyarakat adalah kekuatan yang menentukan peradaban serta pengetahuan serta memberi corak dan menentukan arah perkembangan kemajuannya sendiri.

ABSTRACT

This research aims to produce perceptions on student learning and realize social mobility to advance education for the ideals of a nation from a developing country to a developed country. This research uses qualitative methods, data collection techniques use school-school studies for observation, interviews and how many samples are taken. This study was analyzed using Soren C. Winter's theory of policy implementation called the Integrative Model which consists of three variables, namely the behavior of student or peer relations, the behavior of lower-level implementors, and the behavior of the target group. The results of data analysis resulted in the same perception in student study groups getting positive results for social mobility. The conclusion of the social education system is strongly influenced by the style and condition of the society that forms it. It seems that the relationship between the education system and the condition of the people who support the system is a dilemma that tends to be static, because the two influence each other. This is because, on the one hand, education creates driving forces to achieve progress and on the other hand, the school environment and society are the forces that determine civilization and knowledge and give style and determine the direction of the development of its own progress.

1. PENDAHULUAN

Pernan Pendidikan ialah entingnya peran pendidikan dapat menjadi pengalaman belajar di mana seseorang belajar tentang berbagai aspek kehidupan, memahami perspektif yang berbeda dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan penting bagi anak-anak, orang dewasa dan masyarakat. Pendidikan memberi orang pengetahuan tentang dunia di sekitar mereka dan mengubahnya menjadi lebih baik. Ini mengembangkan pandangan orang tentang kehidupan, membantu membentuk opini dan melihat hal-hal dalam hidup

*Corresponding author

E-mail addresses: dhani@gmail.com

Ketika seorang anak pergi ke sekolah, ia mulai belajar, bermain dan bersenang-senang dengan teman-temannya. Dengan belajar, ia memahami posisinya dalam belajar .dan setelah beberapa saat sedikit belajar untuk mencapai puncak. Bermain, dia mengerti logika menang, begitulah awal anda menetapkan tujuan. Namun, orang tua harus memahami apakah anak-anak mereka bekerja hanya untuk nilai atau tidak. Penting bagi mereka untuk menyadari tujuan pendidikan dan cara kerjanya dalam kehidupan nyata. Mereka mulai mempertahankan kehidupan yang terstruktur. Peran adanya pendidikan dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang, karena membuat seseorang sadar akan lingkungannya. Ini juga membantu seseorang berkomunikasi lebih baik dan mengekspresikan pendapatnya. Pikiran menjadi matang dengan pelatihan yang tepat. Seseorang dapat menilai apa yang benar dan apa yang salah. Pendidikan membuat seseorang mandiri dan membantunya mengikuti aturan negara. Pendidikan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Ini membantu orang memahami kebutuhan mereka dan memberi mereka kesempatan untuk memenuhinya. Pendidikan memberikan dasar untuk pengobatan yang tepat. Seseorang dapat mulai bekerja di industri atau jasa profesional lainnya jika ia memiliki pendidikan.(Sulianto et al., 2019; Syukur et al., 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari siswa memiliki persepsi untuk mobilitas social. Biasanya hal itu selalu dibuat dalam diskusi, komunikasi sehari-hari atau pun hal lainnya. sesuatu yang sangat penting dalam proses belajar. Persepsi belajar siswa merupakan sudut pandang atau pemahaman siswa terhadap materi ataupun informasi yang telah diterima oleh siswa ketika kegiatan belajar berlangsung. Persepsi belajar ini juga merupakan bagaimana siswa mengerti hingga menanggapi materi pelajaran yang telah ditransfer melalui proses pembelajaran. Sangat penting untuk memastikan agar peserta didik memiliki persepsi yang kuat dan pemahaman materi yang benar. persepsi atau pemahaman materi yang baik dan benar akan membuat siswa mampu memahami materi pelajaran sehingga dapat mencapai kompetensi dan tujuan belajar. persepsi ini bisa dikatakan sebagai hasil pemikiran siswa atau aspek kognitif dimana melalui pembentukan persepsi siswa ini akan mempengaruhi bagaimana peserta didik bersikap atau aspek afektif hingga bagaimana siswa bertindak atau aspek psikomotor. Pemahaman terhadap materi ataupun persepsi siswa yang keliru dapat menimbulkan salah paham oleh siswa. Peserta didik bisa saja menerapkan persepsi yang salah tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang dapat semakin membuat peserta didik menjadi salah. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mampu menyampaikan materi dengan baik dan benar sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian field research (penelitian lapangan). Jenis penelitian field research (penelitian lapangan) merupakan sebuah penelitian yang datanya diambil dan dilakukan di lapangan, seperti lingkungan sekolah, lembaga maupun organisasi siswa intra sekolah dengan menganalisis dan menyajikan data faktual secara sistematis tentang keadaan objek penelitian. Hal tersebut sejalan dengan definisi penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang memunculkan sebuah output data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari siswa dan perilaku yang dapat diamati.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMPN 8 Malang Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut adalah peneliti melihat kecocokan antara judul dan lokasi yang dipilih. Dimana adanya stratifikasi dari pimpinan kampus dan berkaitan dengan pendidikan. Data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini bersumber dari subjek,informan penelitian serta literatur sebagai pendukung teori yang bersifat ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Pendidikan formal ialah pendidikan salah satu upaya pembinaan, pelatihan serta pencerdasan untuk membimbing siswa pada karakter sejak masuk disekolah hingga tuntas kuliah. Sebagai suatu proses tempat belajar didunia pendidikan untuk mobilitas sosial sangatlah luas dalam perwujudan individu maupun kelompok, dan sangat tinggi perwujudan sosial itu.

Mobilitas sosial ialah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, hal ini diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Sejak pada zaman dahulu orang telah mengakui adanya lapisan dalam masyarakat dengan kedudukan bertingkat dari bawah ke atas sebagai konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, karena mustahil dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya baik kebutuhan psikis maupun fisik tanpa bantuan orang lain. Salah satu contoh misalnya dalam konteks mobilitas sosial, ketika salah satu masyarakat yang berada pada level kelas terberbawah namun dengan perkembangan waktu mereka mampu mengenyam pendidikan di level tinggi maka secara otomatis derajat mobilitas sosialnya akan meningkat dan berada pada level tinggi (Ahmad & Laha, 2021). mobilitas sosial itu sendiri, sebenarnya

merupakan akibat ketidaksamaan posisi dan tempat secara sosial di dalam masyarakat yang berbentuk pengkategorian yang berbedabeda, sehingga kesempatan untuk mendapatkan akses tertentu seperti sosial menjadi berbeda (Gazali & Nahdatain, 2019). Realitas sosial merupakan sesuatu yang muncul dari apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia. Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif (KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA Puji Santoso Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, n.d.). 5 kenyataan yang tanpa usul atau tanpa referensi realitas. Ia menjadi realitas yang kedua yang referensinya adalah dirinya sendiri, yang disebut simulakrum. Bentuk-bentuk yang lainnya seperti imajinasi, mimpi, fiksi, fantasi, halusinasi, bahkan dongeng yang semula sebagai lawan dari realitas, melalui teknologi simulasi akhirnya menjadi realitas, bahkan menjadi realitas yang sempurna (Siswadi, 2022).

Hubungan antara siswa didunia pendidikan serta mobilitas social yaitu Salah satu dasar pembentuk pelapisan sosial atau kriteria siswa yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini erat hubungannya dengan pendidikan. Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di lembaga perguruan tinggi tersebut. Pendidikan pada dasarnya sangat berkolerasi terhadap status sosial seseorang mengenai penelitian terhadap hubungan antara pendidikan dan status sosial seseorang telah banyak dilakukan. Karena pada dasarnya orang tua yang mampu akan berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi walaupun harus membayar mahal untuk menyekolahkan anak mereka. Meskipun begitu pada dasarnya mobilitas social tidak akan dapat dihindari. Masyarakat yang menganut sistem mobilitas social akan memiliki pandangan yang terbuka, orang-orang akan mempunyai kesempatan yang luas untuk berjuang menaiki tangga social yang lebih tinggi dengan menggunakan berbagai cara termasuk salah satunya adalah dengan menempuh pendidikan yang tinggi, namun sebagai konsekuensinya ada yang naik ada pula orang yang harus turun mobilitas sosialnya. Masyarakat yang menganut pelapisan sosial tertutup tidak memiliki proses mobilitas vertical kelas sosial. Pendidikan sebenarnya juga merupakan cara yang strategis untuk mempercepat kemajuan suatu bangsa, banyak yang menjadikan pendidikan sebagai sektor penggeraknya, negara-negara yang menjadikan pendidikan sebagai sektor penggerakya telah membawa negara-negara tersebut menguasai pasar duniadunia (Saksono, 2022).

Diskusi

Mobilitas sosial telah menjadi salah satu isu sentral dalam kajian sosiologi dan ekonomi. Konsep ini merujuk pada kemampuan individu atau kelompok dalam berpindah dari satu tingkat sosial ke tingkat sosial yang lain. Mobilitas sosial merupakan refleksi dari perubahan dalam struktur sosial dan peluang yang ada di masyarakat. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan mobilitas sosial adalah pendidikan. Peran pendidikan dalam mewujudkan mobilitas sosial telah menjadi topik yang menarik dalam bidang sosiologi pendidikan. Mobilitas sosial merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk bergerak dari satu tingkat sosial ke tingkat sosial yang lebih tinggi atau sebaliknya. Pendidikan memiliki peran kunci dalam memberikan kesempatan dan aksesibilitas bagi siswa untuk meningkatkan status sosial mereka. Namun, kesuksesan mobilitas sosial juga tergantung pada persepsi siswa terhadap peran pendidikan dalam mencapai tujuan sosial mereka. Berikut hasil dari temuan penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa SMPN 8 Kota Malang:

1. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Sosial

Persepsi siswa tentang peran pendidikan dalam mobilitas sosial dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan nilai-nilai keluarga. Jika siswa tumbuh dalam lingkungan yang mendorong nilai-nilai pendidikan dan memberikan dukungan yang kuat untuk mencapai pendidikan tinggi, mereka cenderung memiliki persepsi positif tentang peran pendidikan dalam mencapai mobilitas sosial.

2. Pengalaman Pribadi dan Prestasi Akademik

Pengalaman pribadi dan prestasi akademik siswa juga memengaruhi persepsi mereka tentang peran pendidikan dalam mobilitas sosial. Jika siswa merasa bahwa pendidikan telah memberikan manfaat bagi kehidupan mereka atau jika mereka telah mencapai kesuksesan akademik, mereka lebih cenderung melihat pendidikan sebagai sarana untuk mencapai mobilitas sosial.

3. Persepsi tentang Kesempatan dan Tantangan

Persepsi siswa tentang peran pendidikan dalam mobilitas sosial juga dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang kesempatan dan tantangan yang mereka hadapi. Jika siswa merasa bahwa ada banyak kesempatan untuk meraih pendidikan tinggi dan mengatasi tantangan ekonomi atau sosial, mereka mungkin lebih termotivasi untuk mencapai mobilitas sosial melalui Pendidikan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan formal memainkan peran penting dalam membentuk mobilitas sosial dalam masyarakat. Pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk meningkatkan status sosial mereka melalui akses ke ilmu pengetahuan dan pendidikan tinggi. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk naik ke tingkat sosial yang lebih tinggi. Namun, mobilitas sosial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti struktur sosial, ekonomi, dan ketersediaan kesempatan. Beberapa masyarakat memiliki sistem mobilitas sosial yang lebih terbuka dan memungkinkan individu untuk bergerak di antara tingkatan sosial yang berbeda, sementara yang lain mungkin memiliki sistem yang lebih tertutup.

Pentingnya pendidikan dalam proses mobilitas sosial menunjukkan betapa strategisnya sektor pendidikan dalam memajukan suatu bangsa. Negara-negara yang memberikan perhatian besar pada pendidikan mampu menggerakkan kemajuan mereka di tingkat global. Namun, perlu diakui bahwa mobilitas sosial tidak selalu merujuk pada kenaikan status sosial, karena ada juga kemungkinan penurunan mobilitas sosial dalam beberapa kasus.

Secara keseluruhan, pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang membentuk dan mempengaruhi mobilitas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi individu dan kelompok dalam mencapai perubahan sosial dan ekonomi tidak dapat diabaikan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Jika ada, ucapan terimakasih pada Kepala dinas kota Malang, Seluruh civitas akademi SMPN 8, Stakeholder yang berpartisipasi dalam pendanaan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Referensi terdiri dari nama penulis, tahun terbit, judul artikel, nama kota dan lembaga penerbit. Daftar pustaka diurutkan berdasarkan huruf pertama nama penulis (A-Z). Kata kedua dalam nama disepakati sebagai nama keluarga. Penulis dapat mengikuti APA 7th Publication Manual untuk menulis referensi. Semua referensi yang dirujuk dalam teks harus ditulis dalam daftar referensi. Referensi yang diutamakan adalah artikel yang diambil dari jurnal/publikasi terbaru paling lambat 10 tahun sebelum penyerahan artikel (paper submission). Contoh cara menulis daftar pustaka:

Suparman, M. A. (2012). *Desain instruksional modern*. Jakarta: Erlangga.

Sulianto, J., Purnamasari, V., & Febriarianto, B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V (Lima) Materi Organ Tubuh Manusia dan Hewan. *Internasional Journal of Elementary Education*, 3(2), 124–131. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18515>.

Syukur, A., Azis, R., & Sukarsih. (2020). Developing Reading Learning Model to Increase Reading Skill for Animal Husbandry Students in Higher Education. *Britain International of Linguistics, Arts and Education*, 2(1), 484–493. <https://doi.org/10.33258/biolae.v2i1.220>.

Wahyuni, I., Slameto Slameto, & Setyaningtyas, E. W. (2018). Penerapan Model PBL Berbantuan Role Playing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 356–363. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16152>.